

CHAPTER 5

SUMMARY

BINA NUSANTARA UNIVERSITY

Faculty of Letters

English Department

Strata 1 Program

2007

**THE TYPES AND FUNCTIONS OF LECTURERS' CODE SWITCHING IN THE
THREE BRANCHES OF STUDY OF THE ENGLISH DEPARTMENT IN BINA
NUSANTARA UNIVERSITY**

PERIOD 2006-2007

Freya Pradieta

0700727435

Bahasa Inggris mempunyai peranan yang sangat penting sekarang ini tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari tetapi juga dalam dunia perkerjaan dan bisnis. Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris tentunya menyebabkan guru-guru yang mengajarkan bahasa internasional tersebut juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pemahaman murid-muridnya. Demikian juga halnya dalam level universitas. Para dosen

yang mengajar tentunya juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman para mahasiswa dan mahasiswinya. Bagaimana cara mereka mengajar dan bahasa apa saja yang digunakan sebagai bahasa pengantar tentunya merupakan beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa. Salah satu faktor yang juga berpengaruh dan menjadi topik dari skripsi ini yaitu fenomena *code switching* di dalam kelas yang membahas penggunaan bahasa pengantar para dosen ketika mengajar. Pada level universitas, kebanyakan mahasiswa-mahasiswi yang mengambil jurusan sastra Inggris adalah *bilingual*. Mereka setidaknya sudah memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang telah mereka pelajari ketika masih di bangku sekolah. Kondisi ini tentunya memungkinkan bagi para dosen untuk menggunakan ke dua bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ketika mengajar. Fenomena inilah yang akan diamati dalam skripsi ini.

Total *sample* yang diambil untuk penelitian skripsi ini adalah delapan dosen sastra Inggris dari Universitas Bina Nusantara. Kedelapan dosen tersebut masing-masing mengajar satu mata kuliah yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun tetap berada dalam tiga cakupan utama dari sastra Inggris, yakni: cakupan budaya (*culture*), susastra (*literature*), dan ilmu kebahasaan (*linguistics*). Dari delapan dosen tersebut, masing-masing diambil dua pertemuan untuk dianalisa. Bahan yang di analisa adalah 30 menit pertama dari setiap pertemuan yang merupakan waktu yang efektif untuk belajar. Bahan ini juga direkam dan dibuat dalam bentuk transkrip yang bisa dilihat di bagian *appendix*. Selain observasi, juga dilakukan wawancara kepada setiap dosen setelah kelas selesai. Wawancara ini hanya dipakai sebagai data tambahan.

Adapun teori-teori utama yang dipakai sebagai dasar penulisan skripsi ini yaitu: jenis-jenis *code switching* menurut teori Poplack dan enam fungsi *code switching*

menurut teori *Gumperz's six discourse functions*. Menurut Poplack, ada tiga jenis utama dari *code switching* yaitu *extra-sentential*, *intrasentential*, dan *intersentential code switching*. Sementara itu, *code switching* juga memiliki enam fungsi yang menurut Gumperz terdiri dari: *to quote*, *to serve as injection or fillers*, *to emphasize or clarify*, *to qualify*, *to specify an addressee*, dan *to distinct between personalization vs. objectivization*. Selain itu, ada beberapa teori lain yang juga membantu penulisan skripsi ini seperti: *social dimension*, *given-new contract*, dan *borders on lexical borrowing*.

Berdasarkan pengolahan data dan analisa dari teori-teori, jenis *code switching* yang paling banyak terjadi yaitu *intersentential code switching*. Banyak dosen yang melakukan *code switching* dalam batasan kalimat dan klausa. Urutan kedua dipegang oleh *intrasentential code switching* dimana para dosen melakukan *code switching* dalam bentuk frasa-frasa. Sementara itu, yang paling jarang terjadi adalah *extra-sentential code switching*. Selain itu, dari data-data yang ada juga ditemukan satu fungsi baru yang tidak disebutkan oleh Gumperz yaitu *affective function*. Dari semua fungsi-fungsi yang ada, yang paling banyak terjadi adalah fungsi ke empat yaitu *to qualify*. Sedangkan yang paling sedikit terjadi adalah fungsi yang baru yaitu *affective function*. Data-data yang ada juga menunjukkan bahwa kebanyakan dosen jarang melakukan *code switching* di awal-awal pelajaran yaitu pada sepuluh menit pertama. Sementara itu, di antara ketiga cabang cakupan dari sastra Inggris, yang paling banyak melakukan *code switching* adalah cakupan susastra (*literature*) dan yang paling sedikit adalah cakupan budaya (*culture*). Selain itu, data-data yang ada juga menunjukkan bahwa ada tendensi semakin berkurangnya terjadinya *code switching* dengan semakin tingginya tingkat mahasiswa yang diajar.

Secara keseluruhan, fenomena *code switching* yang terjadi di sastra Inggris Universitas Bina Nusantara mempunyai alasan positif yang bisa membawa dampak yang baik bagi pemahaman mahasiswa-mahasiswanya. Hal ini dikarenakan alasan utama para dosen melakukan *code switching* adalah untuk memberikan penjelasan mengenai pelajarannya. Akan tetapi, data-data yang ada juga menemukan bahwa pada cabang susastra (*literature*) terjadi peningkatan *code switching* yang sangat drastis pada mahasiswa semester enam yang angkanya bahkan tidak hanya melebihi yang di semester empat tetapi juga yang di semester satu. Padahal seharusnya dengan semakin tingginya tingkat mahasiswa tersebut, seharusnya mahasiswa tersebut memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih dibandingkan junior-juniornya yang dengan demikian seharusnya mengurangi angka terjadinya *code switching*. Oleh karena itu, akan lebih baik jika penggunaan *code switching* sedikit dikurangi mengingat terlalu banyak *code switching* juga dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran.